



## Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Susan Febriantina<sup>1</sup> Dinda Anggrayni R<sup>2</sup>, Lala Aprilia<sup>3</sup>, Sabrina<sup>4</sup>, Siti Ukhfiya<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Correspondence: [susanfebriantina@unj.ac.id](mailto:susanfebriantina@unj.ac.id)

### ABSTRACT

*Character is very closely related to religious, psychological, moral and character values that distinguish a person from others. In this era of globalization, moral shifts are rife which result in the loss of character of Indonesian children. For this reason, education needs to take part in building character education in children, so that Indonesian children can become individuals who have characters that are in accordance with their national identity. This study aims to examine and find out how the implementation of character education in elementary school students. Our research uses a qualitative approach with a literature study method, namely collecting existing theories and concluding them into new theories. From this study we found that character education can be applied in elementary schools through methods of applying character values during learning, learning methods outside the classroom, helping disaster victims, and solving problems/cases that make students think critically to solve them.*

### ABSTRAK

Karakter sangat erat hubungannya dengan nilai nilai agama, kejiwaan, akhlak dan budi pekerti seseorang yang membedakan terhadap yang lainnya. Di era globalisasi ini, marak terjadi pergeseran moral yang mengakibatkan hilangnya karakter anak-anak Indonesia. Untuk itu pendidikan perlu turut andil dalam membangun pendidikan karakter pada anak, sehingga anak-anak Indonesia dapat menjadi individu yang memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yaitu mengumpulkan teori yang telah ada dan menyimpulkannya menjadi teori yang baru. Dari penelitian ini kami menemukan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan di sekolah dasar melalui metode penerapan nilai karakter saat belajar berlangsung, metode belajar di luar kelas, membantu korban bencana, dan pemecahan masalah/kasus yang membuat siswa berpikir kritis untuk menyelesaikannya.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 01 Des 2020

First Revised 13 Des 2020

Accepted 20 Jan 2021

First Available online 06 May 2021

Publication Date 11 Jun 2021

#### Keyword:

Character education,  
Elementary school

#### Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,  
Sekolah dasar

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi semua manusia. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 telah disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan sudah bisa diberikan saat seseorang berusia 6 bulan hingga akhir hayat. pendidikan diberikan pertama kali dalam lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan yang diberikan di lingkungan sekolah. Pendidikan sendiri selain untuk mengembangkan potensi juga bertujuan untuk membentuk karakter dari masing-masing individunya sehingga individu tersebut memiliki nilai moral dan norma yang tetanam didalam dirinya masing-masing. Hal ini juga diungkapkan oleh Foerster yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan sendiri adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya (Wibowo, 2012).

Pendidikan karakter sendiri adalah pendidikan yang paling utama karena pendidikan ini membentuk kepribadian, perilaku, dan tingkah laku seseorang terhadap teman sebayanya, orang yang lebih tua, maupun orang yang lebih muda usianya. Tidak hanya membentuk karakter yang baik antar manusia, pendidikan karakter juga membentuk karakter atau sikap seseorang untuk lebih menghargai dan menyayangi hewan dan tumbuhan. Pendidikan karakter menurut adalah proses pemberian tuntutan kepada anak didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Mustaqim, M., 2015). Pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya (Bahri, S., 2015; Nashihin, H., 2019). Selain definisinya pendidikan karakter juga mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikannya serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku kita sehari-hari (Putry, R., 2019; Khotimah, K., 2016; Soraya, Z., 2020).

Akan tetapi tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan yang baik dan layak, hal ini terjadi karena kondisi ekonomi yang bermasalah, kondisi topografi wilayah yang sulit terjangkau dan jauh dari tempat sekolah. Jika ini dibiarkan karakter anak-anak akan bermasalah dan anak-anak dikhawatirkan melakukan hal yang buruk terhadap orang disekitar mereka serta mereka di-*labelling* karena kurangnya pendidikan karakter dilingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu pengajar mendatangi rumah atau daerah yang terpencil dan mengajarkan kepada mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah sehingga ilmu yang didapatkan oleh anak-anak dapat bertambah dan memiliki karakter yang baik serta terhindar dari *labelling* yang diberikan oleh masyarakat. Untuk *labelling* sendiri biasanya diberikan kepada orang-orang yang tinggal di pedesaan, pinggiran kota dan juga suku-suku di pedalaman yang jauh dari ibukota. Biasanya orang-orang di ibukota menganggap rendah kepada orang-orang yang tinggal di pedesaan karena mereka berfikir bahwa mereka lebih baik dari segi ekonomi hingga pendidikan dibanding dengan orang yang tinggal di pedesaan. Oleh sebab itu pemerintah sendiri ingin menyamaratakan antara pendidikan di ibukota dengan pendidikan di desa walaupun rasanya sampai saat ini pun masih banyak masyarakat

yang belum mendapatkan pendidikan yang layak, seperti yang sudah di sebutkan diatas bahwa kondisi topografi di Indonesia sulit dijangkau.

Menurut KBBI karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Alwisol, karakter adalah penggambaran dari tingkah laku yang dilakukan dengan memperlihatkan serta menonjolkan nilai, baik itu benar atau salah implisit maupun eksplisit. Sedangkan menurut Soemarno Soedarsono, karakter adalah nilai yang sudah terpatri di dalam diri seseorang melalui pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang (Savitra, 2017). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah penggambaran dari watak, tingkah laku, dan akhlak seseorang, dimana dipengaruhi oleh pengorbanan dan percobaan (pengalaman pribadi), serta lingkungan sekitar. Setiap individu memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda satu sama lain akibat pengaruh lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu sangat diperlukan pendidikan karakter agar dapat memahami bahwa setiap orang memiliki karakter yang berbeda begitu juga dengan anak-anak atau siswa SD mereka memiliki beragam karakter dan tidak bisa disamakan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Pendidikan karakter sendiri sangat penting perannya dalam sekolah dasar karena seperti yang kita ketahui bahwa teknologi saat ini semakin pesat dan banyak anak-anak yang masih duduk di bangku SD tetapi memiliki karakter yang buruk. Contohnya banyak anak-anak di sekolah dasar yang berbicara kasar bahkan kepada orang tua mereka sendiri, melakukan bullying kepada temannya, berbohong, rasa hormat kepada guru dan orang tua semakin berkurang, bahkan ada beberapa anak yang masih duduk di sekolah dasar tetapi sudah menonton video porno, seperti yang dilansir pada Detiknews (2019) ada seorang siswa yang berasal dari sekolah al-azhar di kelapa gading yang membuat video yang berisi tentang kata-kata kasar yang ditujukan kepada gurunya. Begitu mendengar kabar tersebut Komisi Perlindungan Anaka (KPAI) mendatangi sekolah tersebut untuk meminta konfirmasi video tersebut. Setelah itu Sumanto selaku kepala sekolah memberikan keterangan bahwa ia telah memproses siswa yang bersangkutan dan siswa tersebut telah mengundurkan diri sebagai salah satu dari bentuk tanggung jawab moral hal ini menunjukkan bahwa kurang ditanamkannya karakter seorang anak seperti nilai-nilai norma dan moral. Untuk anak SD sendiri biasanya mereka seperti itu karena meniru seseorang bisa dilihat juga dari tayangan-tayangan tv yang ada saat ini sebagian besar tayangan tv malah menampilkan sinetron yang bertema tentang balapan, pacaran, membully, bahkan berkata-kata kasar hal itulah yang menyebabkan banyaknya generasi muda mejadi semakin rusak apalagi jika orang tua anak tersebut telah memberikan *gadget* untuk digunakan sehari-hari mereka diperbolehkan memakai social media tanpa pengawasan, menonton video dari youtube, mengakses internet seperti *browser* tanpa adanya pengawasan maka anak biasanya akan penasaran lalu mencari tahu tentang apa yang dia lihat dari tayangan televisi.

Untuk itu pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar harus semakin ditekankan dan juga harus terus mengamalkan nilai-nilai pancasila dan UUD bukan hanya sekedar dihafal dan dibacakan saat upacara tetapi juga harus mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pendidikan karakter dapat di implementasikan kepada siswa dengan cara belajar sambil bermain secara berkelompok, dan siswa menceritakan diri masing-masing dan pengalaman yang paling berkesan pada dirinya di depan kelas.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kami adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dalam pengelolaannya tidak menggunakan hitungan, tetapi menggunakan teori atau jurnal sebelumnya yang dikumpulkan dan disimpulkan. Sebagaimana Dezin dan Lincoln (1994) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada (Anggito, A. & Setiawan, J., 2018).

Selain itu, penelitian kami menggunakan metode *Study Literatur*, yaitu metode dengan mengumpulkan data referensi dari data sekunder berupa buku, skripsi, artikel ilmiah dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian, menganalisis data dan dikaji secara sistematis dan kritis kemudian diuraikan secara naratif sehingga mudah dipahami dan informasi terkait penelitian yang diteliti dapat tersampaikan kepada pembaca.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani "*charasein*" yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Maka selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Ningsih, T., 2019; Hasanah, F. F., & Munastiwi, E., 2019). Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Ramdhani, 2013). Ada beberapa faktor yang dapat membentuk karakter, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik diantaranya, (1) corak nilai yang ditanamkan, (2) keteladanan sang idola, (3) pembiasaan, (4) ganjaran dan hukuman, serta (5) kebutuhan (Ramdhani, M. A., 2014). Pendidikan karakter merupakan istilah semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini (Susiyanto dkk, 2014). Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil Pendidikan dilihat dari perilaku lulusan Pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah atas.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Adapun fungsi Pendidikan karakter yaitu pengembangan, perbaikan, dan penyaring (Ahmadi dkk, 2020). Pengembangan yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan yakni memperkuat kiprah Pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter (Ahmadi dkk, 2020) adalah sebagai berikut, (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku

peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dalam Pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang dikembangkan yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Setiap sekolah dibebaskan untuk memilih nilai mana yang akan diterapkan dan dibangun terlebih dulu kepada siswa. Dari keempat sumber nilai tadi, maka terdapat sejumlah nilai untuk Pendidikan karakter bangsa. Berikut adalah Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan karakter (Ahmadi dkk, 2020) yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa Ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung Jawab.

Pendidikan karakter di sekolah dasar sangatlah penting, karena pendidikan karakter mengembangkan siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap budi pekerti luhur yaitu sikap amanah, beradab, disiplin, berhati lapang dan lembut, berkomitmen, taat asas dan bersikap adil. Selain itu masa anak-anak pada jenjang SD mulai berpikir logis dan sistematis, yaitu anak mulai memikirkan banyak hal dan menerapkan apa yang dilihat dan diketahui oleh mereka pada kehidupan mereka, sehingga sekolah sd perlu menerapkan (mengimplementasikan) pendidikan karakter agar anak-anak di masa mendatang menjadi pribadi yang lebih baik. Upaya penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara (Judiani, 2010), yaitu melalui,

### 3.1.1 Penerapan Nilai Karakter dalam Pelajaran

Pendidikan Karakter dapat diterapkan melalui penguatan kurikulum, yaitu sekolah dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, antara lain pada nilai religius dapat diterapkan melalui toleransi terhadap pelaksanaan ibadah/agama orang lain, berteman dengan siswa yang berbeda agamanya dengan kita (Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D., 2018). Nilai kejujuran, dapat diterapkan melalui tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan apa yang diucapkan, amanah terhadap tugas dan kepercayaan yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya (Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M., 2020). Nilai toleransi, dapat diterapkan melalui tugas kelompok dimana siswa belajar menghargai perbedaan dalam kelompok, baik perbedaan karena agama, suku, pendapat, sikap, dan perilaku yang berbeda pada anggota kelompok.

Selanjutnya yaitu nilai disiplin, nilai ini dapat diterapkan melalui peraturan tata tertib dan siswa patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan, juga bisa diterapkan melalui pengumpulan tugas yaitu siswa mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh guru (Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D., 2019). Nilai kerja keras, nilai ini dapat diterapkan dengan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan sebaik-baiknya, guru mengajarkan siswa untuk mengatasi hambatan dalam belajar melalui studi kasus (Sultonurohmah, N., 2017). Nilai kreatif, dapat diterapkan dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara siswa sendiri; nilai mandiri, nilai ini dapat diterapkan dengan guru memberikan tugas individu kepada siswa.

Nilai demokratis, dapat diterapkan melalui tugas bermain peran atau drama dan guru menanyakan kepada siswa bagaimana karakter yang dimiliki oleh peran yang diambilnya, selain itu nilai ini dapat diterapkan melalui penjelasan hak dan kewajiban suatu organisasi atau badan instansi yang terdapat pada mata pelajaran PPKn dan Pancasila (Senen, A., Wulandari, M., & Muyassaroh, I., 2020). Nilai rasa ingin tahu, diterapkan oleh guru melalui pelajaran di luar kelas, seperti belajar menanam tanaman, merawat hewan, dan mengukur bayangan di lapangan sekolah untuk mata pelajaran IPA. Nilai semangat kebangsaan, dapat diterapkan melalui pelajaran IPS, nilai ini membentuk karakter siswa yang berwawasan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan diri sendiri dan kelompok. Berikutnya yaitu nilai cinta tanah air, dapat diterapkan melalui pelajaran bahasa baik bahasa nasional maupun bahasa daerah, diterapkan melalui pelajaran seni budaya seperti lagu dan tari daerah, selain itu juga bisa diterapkan melalui pelajaran PPKn, IPS dan IPA. Selanjutnya yaitu nilai menghargai prestasi diterapkan oleh guru kepada siswa dengan cara memberi apresiasi kepada temannya yang sudah selesai presentasi di depan kelas.

Nilai bersahabat atau komunikatif, diterapkan melalui tugas kelompok atau praktik pada pelajaran sosial (IPS) seperti bermain peran untuk menyelesaikan kasus. Nilai cinta damai, nilai ini diterapkan melalui pelajaran bahasa dan pelajaran IPS, nilai ini membentuk karakter siswa yang bersikap baik, bertutur kata dan tingkah laku yang baik. Nilai gemar membaca, nilai ini diterapkan oleh guru kepada siswa melalui pelajaran bahasa, atau siswa membacakan isi materi di depan kelas, nilai ini membentuk karakter siswa yang terbiasa meluangkan waktu untuk membaca.

Nilai peduli lingkungan, dapat diterapkan melalui pelajaran IPA, guru dapat menerapkannya kepada siswa melalui penanaman tumbuhan, dan bagaimana merawat tumbuhan jika terjadi kerusakan, menjelaskan kepada siswa bagaimana mencegah kerusakan alam dan upaya atau solusi untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Nilai peduli sosial, diterapkan melalui pelajaran sosial (IPS), guru memberikan materi melalui praktik di luar kelas melalui kerja bakti atau gotong royong di sekolah.

Nilai tanggung jawab, diterapkan melalui pelajaran PPKn, agama, dan sosial (IPS), guru dapat menerapkan nilai ini dengan memberitahu kepada siswa untuk melaksanakan kewajibannya, sikap dan perilaku yang sebaiknya dilakukan oleh siswa kepada diri sendiri dan orang lain, lingkungan serta negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, 2010)

### **3.1.2 Metode pencarian bersama lebih menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan guru dan siswa melalui diskusi**

Pada bagian ini, guru atau tenaga pendidik, menerapkan pendidikan karakter melalui pemecahan kasus dan dilakukan dengan metode diskusi, hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan suatu kasus seperti menonton film dan menanyakan kepada siswa apa permasalahan pada film dan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut.

### **3.1.3 Metode siswa aktif menekankan pada metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan metode pembelajaran *inquiry*.**



Metode pembelajaran inquiry adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa siswa dapat dilatih pendidikan karakternya dengan cara menganalisis suatu kasus atau masalah, siswa dibimbing atau diberikan pembelajaran yang memicu mereka untuk berpikir kritis (mengemukakan pendapat yang didasari dengan bukti-bukti atau sumber yang bisa memperkuat pendapat tersebut), selain itu siswa dibimbing untuk lebih percaya diri dengan mengemukakan hasil diskusinya atau tugas yang telah dikerjakan kepada teman-temannya di depan kelas.

#### **3.1.4 Metode keteladanan menekankan pada pemberian contoh oleh guru maupun karyawan**

Untuk menerapkan metode ini, tenaga pendidik dan staf sekolah serta masyarakat di lingkungan sekolah maupun di sekitar lingkungan sekolah harus berperilaku yang baik tidak berkata kasar, tidak berbuat jahat, karena peserta didik khususnya mereka yang masih di masa anak-anak, mereka akan mengikuti sikap dan perilaku orang yang sering bertemu dengannya atau orang yang sering dilihat olehnya. Apabila tenaga pendidik dan staf serta masyarakat yang berada disekitar sekolah tidak menjaga sikap dan perilaku dikhawatirkan anak-anak melihat dan mengikuti sikap dan perilaku yang tidak baik tersebut. Pada metode ini warga sekolah memiliki peran untuk membentuk karakter siswa yang baik dan sesuai dengan norma di masyarakat, warga sekolah (guru, karyawan/staf, dan warga sekitar lingkungan sekolah) bisa memberikan contoh kepada anak-anak/ siswa dengan melaksanakan ibadah secara berjamaah, menunjukkan rasa tolong- menolong dengan membantu sesama guru atau staf, menunjukkan rasa kasih- sayang lewat merawat tanaman atau hewan yang ada di lingkungan sekolah.

#### **3.1.5 Metode *live in* yang dilakukan dengan kegiatan terprogram**

Metode *live in* dilakukan dengan kegiatan terprogram yang dilakukan setiap hari dan juga kegiatan spontan seperti memberikan bantuan kepada korban bencana. Hal ini bisa dilakukan oleh tenaga pendidik bersama peserta didik seperti mengumpulkan barang-barang masih layak pakai untuk orang yang membutuhkan, belajar dan bermain bersama teman-teman yang menjadi korban bencana, melakukan belajar di luar kelas seperti seminggu sekali diadakan senam bersama dan kerja bakti membersihkan sekolah. Implementasi Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat juga dilakukan melalui budaya sekolah. (Wardani, 2014). Yaitu dapat diimplementasikan melalui kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, dan diwujudkan melalui berbagai kegiatan baik di intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Misal dalam kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan sarapan pagi, kegiatan dial pembelajaran dan juga tersedianya slogan-slogan yang terpampang di ruang kelas maupun depan kelas. Slogan-slogan tersebut haruslah berisi kata- kata yang baik, mudah diingat, dan dapat memberikan semangat positif bagi para siswa. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu terdapat pada kegiatan pramuka yang diikuti oleh seluruh siswa.

Karakter merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang, dengan karakter ini yang dapat membedakan antara individu satu dengan lainnya. Hakikatnya setiap individu memiliki dasar dari karakter yang sama hanya yang membedakan yaitu karakter yang sering muncul. Jika seorang guru dapat membentuk karakter seorang siswa di lingkungan sekolah dengan mampu menciptakan suasana pembelajaran lebih efektif maka akan mencapai tujuan dari

pendidikan karakter. Disebut efektif, jika pembelajaran tersebut mengintegrasikan pendidikan karakter dengan proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran pada kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara komprehensif. Dari pendidikan karakter ini tidak disampaikan tersendiri melainkan sudah termasuk dalam bagian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter sehingga belum bisa dikatakan terlaksana dengan baik. Yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter bisa berasal dari luar lingkungan maupun dari dalam lingkungan. Biasanya kendala yang berasal dari dalam lingkungan yaitu terdapat kebijakan pendidikan dan kurikulum. Dalam pembelajaran guru masih berorientasi pada kompetensi kognitif, dimana siswa dalam kemampuan dan sikapnya masih kurang diperhatikan. Yang menjadikan karena guru belum paham mengenai pendidikan dari karakter tersebut. Bahkan pemahaman yang masih terbatas, hal ini akan berdampak pada siswa. Sedangkan kendala dari luar lingkungan yaitu terdapat perubahan sosial yang mengubah tata nilai serta norma dan budaya yang menjadikan pendidikan lebih bebas.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, dilaksanakannya dengan mengintegrasikan kepada proses pembelajaran (Nitte, Y. M., & Bulu, V. R., 2020). Untuk meningkatkan derajat dan martabat dari bangsa sendiri yaitu dengan pembinaan pendidikan karakter dimulai sejak dini, karena pada dasarnya akan melahirkan generasi muda yang memiliki karakter positif. Hal itu akan berdampak positif terhadap hubungan siswa dengan lingkungan sosialnya. Tidak hanya pendidikan karakter, namun karakter kerja sama juga dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dan dapat membantu siswa untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Dari kerjasama ini juga dapat menghasilkan pemuda penerus bangsa yang lebih unggul, bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas dan banyak namun juga karena sikap dari kerja sama untuk mewujudkan sebuah keberhasilan.

Pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya sudah lama telah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, seperti pelajaran agama, ilmu pengetahuan sosial, dan yang paling utama yaitu pendidikan kewarganegaraan. Sekolah memiliki peran yang penting untuk membentuk karakter dari masing-masing peserta didik, untuk mencari jati diri sesungguhnya dari siswa tersebut. Meskipun tahap perkembangan pendidikan karakter yang cukup besar telah dijanjikan pemerintah masih belum optimal serta implementasinya masih terseok-seok. Guru saat pembelajaran di sekolah tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan dasar dan keterampilan saja, namun sekolah juga berfungsi untuk membentuk kecerdasan emosional pada anak dan membentuk akhlak yang baik sehingga hal tersebut membuat peserta didik menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur. Sikap dan nilai untuk mentransmisi budaya secara langsung maupun tidak langsung juga harus diterapkan dan diajarkan pada siswa. Karakter tidak terbentuk secara instan atau langsung jadi namun juga perlu dilatih secara terus menerus, secara serius dan proporsional untuk mencapai bentuk serta kekuatan yang ideal. Pembiasaan itu dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal yang baik, berlaku jujur, percaya diri, dan tidak berbuat curang.

Tahap perencanaan pendidikan karakter yang perlu dilakukan diantaranya yaitu dengan mengidentifikasi jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang nantinya perlu dikuasai serta dapat direalisasikan oleh peserta didik pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan. Yang pertama adalah terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran, terpadu dengan manajemen sekolah, dan terpadu melalui kegiatan ekstra



kurikuler. Selain itu juga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan bagian dari perencanaan pendidikan karakter di sekolah, yang merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Dari unsur-unsur perencanaan yang telah dikemukakan, maka suatu perencanaan bukan harapan yang hanya ada dalam angan-angan yang bersifat khayalan dan tersimpan dalam benak seseorang, tetapi harapan dan angan-angan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapainya dideskripsikan secara jelas dalam suatudokumen tertulis, sehingga dokumen itu dapat dijadikan pedoman oleh setiap orang yang memerlukanya.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tujuh belas nilai karakter. Pelaksanaan nilai religius misalnya dengan cara berdoa, dan shalat berjamaah. Pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas. Pelaksanaan nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau paham. Pelaksanaan nilai disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu, masuk kelas setelah istirahat tepat waktu, pergantian guru mengajar tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu. Pelaksanaan nilai kerja keras dengan cara belajar keras dan mengerjakan tugas hingga selesai tanpa mengenal lelah. Pelaksanaan nilai kreatif dengan cara guru memberikan kebebasan berkreasi siswa, begitu juga siswa boleh mengerjakan tugas sesuai dengan kreativitas masing-masing. Pelaksanaan nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar secara mandiri, baik di perpustakaan, di internet, mewawancarai narasumber, dan berbagai kegiatan yang melatih kemandirian;

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara menilai secara langsung dan pengamatan. Penilaian secara langsung dilakukan dengan cara memasukkan unsur pendidikan karakter dalam soal kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Selain itu, penilaian pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sikap siswa. Sikap siswa yang dinilai meliputi: (1) sikap siswa dengan guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan dan sesama siswa; (2) ketaatan siswa dalam memenuhi tata tertib sekolah; (3) kedisiplinan dalam mengikuti upacara bendera; (4) kedisiplinan dalam mengikuti senam pagi; (5) kedisiplinan dalam mengikuti gotong-royong piket di sekolah; (6) kedisiplinan dalam mengikuti ibadah secara berjamaah; dan (7) kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga (Wibowo, 2012).

Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter mencakup segala materil dan stimulus baik didalam maupun diluar diri individu, dan hal ini bersifat fisiologis, psikologis dan sosio-kultural (Soemanto, 2003). Adapun, faktor penting dalam implementasi kegiatan pembelajaran (Tobing, 2007) itu diantaranya yaitu,

#### a. Manusia

Pada dasarnya manusia itu memiliki ilmu pengetahuan yang ada dalam akal. Disamping sebagai sumber pengetahuan, pada hakikatnya juga merupakan pelaku dari proses pembelajaran (Tobing, 2007). Manusia itu memiliki faktor yang berkaitan erat pada proses yang meningkatkan proses pembelajaran. Dengan begitu dapat diidentifikasi bahwa

pendidikan karakter merupakan pengaruh dari manusia itu sendiri dalam. Pergaulan antar individu dengan lingkungan sekitar akan memberikan dampak pada kemampuan diri individu atau peserta didik dalam menginternalisasi nilai dan norma kehidupan.

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah peran yang harus menjadikan seseorang bersifat kritis karena sebagai pemimpin harus memiliki jiwa yang besar. Yang harus dijalankan sebagai seorang pemimpin yaitu membangun visi yang kuat, visi dalam pemimpin ini menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai visi tersebut (Tobing, 2007).

c. Teknologi

Teknologi akan memberikan dorongan efisien dan efektivitas pada proses pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter.

d. Organisasi

Penanganan pada aspek operasional berkaitan juga dengan organisasi dari aset operasional hingga aset pengetahuan, yang termasuk dengan fungsi, struktur dari organisasi formal maupun informal. Ukuran dan indikator pengendalian juga berkaitan dengan organisasi, serta proses penyempurnaan dan juga rekayasa proses menurut pendapat (Tobing, 2007).

#### 4. SIMPULAN

Pendidikan dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter anak, karena di dalam proses belajar siswa akan melakukan interaksi dengan individu dan lingkungannya. Lingkungan akan memberikan rangsangan berupa stimulus kepada individu dan individu akan memberikan respon terhadap lingkungan sebagai proses dari interaksi yang menyebabkan pada perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu tidak selalu berdampak positif melainkan juga dapat berdampak negatif. Seseorang pastinya memiliki karakter dari hasil belajar yang berbeda-beda bila diberikan kebebasan untuk lebih kreatif, karena anak belajar dari proses lingkungan yang berbeda. Sehingga dapat dikatakan pengaruh dari lingkungan pada pendidikan karakter sangat kuat. Pendidikan karakter merupakan hal yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran karena pada dasarnya pendidikan karakter ini berperan penting. Tujuan dari pendidikan karakter ini yaitu agar peserta didik mengembangkan potensi dalam dirinya untuk menjadi manusia yang baik. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi afektif peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai bangsa, untuk mengembangkan kebiasaan perilaku sehari-hari agar peserta didik dapat memiliki karakter untuk dirinya sendiri, serta agar siswa dapat menjadi lebih produktif kreatif, berjiwa nasional, dan menanamkan jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab. Pada pendidikan karakter ini, implementasi dalam pembelajarannya yaitu dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan penuh dengan semangat.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Phinisi Integration Review*, 3(2), 305.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289.

- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan universitas garut*, 8(1), 28-37.
- Ningsih, T. (2019). Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa di era revolusi industri 4.0 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220-231.
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di taman kanak-kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35-46.
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi budaya sekolah sebagai wadah internalisasi nilai karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131-149.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan universitas garut*, 8(1), 28-37.
- Mustaqim, M. (2015). Model pendidikan karakter terintegrasi pada pembelajaran di pendidikan dasar. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 3(1), 156-170.
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54.
- Khotimah, K. (2016). Model manajemen pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371-388.
- Soraya, Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74-81.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (Ciastech)*, 1(1), 254-262.
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-315.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Sultonurohmah, N. (2017). Strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa. *Al Ibtida': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 1-21.
- Senen, A., Wulandari, M., & Muyassaroh, I. (2020). The Evaluation of Strengthening Character Education Program to Enhance Primary Students' Nationalism. *The Proceedings of the 4th International Conference of Social Science and Education, ICSSSED 2020, August 4-5 2020, Yogyakarta, Indonesia*.
- Nitte, Y. M., & Bulu, V. R. (2020). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar se-kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), 38-47.